



Volume 1 Nomor 1 Juni 2026

Available Online at:

<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/betang/>

ISSN: 3164-158X

DOI: <https://doi.org/10.54170/ja1w8x24>

Article History/Submitted: 07 Juni 2026/Revised: 05 Juli 2026/Accepted: 21 Juli 2026

Penerapan Prinsip *Applied Behavior Analysis* (ABA) sebagai Pola Pembelajaran Anak Autis di Sekolah Minggu

Prilingga Saputra¹, Endang², Yuntrisna³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

linghasaputrae@gmail.com¹, endanghivoria@gmail.com², yuntrisna121@gmail.com³

Abstract

This study aims to describe the application of Applied Behavior Analysis (ABA) principles as a learning pattern for children with autism in Sunday School. Children with autism often experience difficulties in communication, social interaction, attention, and responding to verbal instructions. Therefore, Sunday School learning needs to be structured, concrete, repetitive, and suitable for their developmental characteristics. This study used a literature review with a descriptive-conceptual approach. Data were collected through document analysis of relevant literature on autism, ABA, the Antecedent–Behavior–Consequence (A-B-C) principle, religious learning, and Sunday School services for children with special needs. The data were analyzed using content analysis by identifying key concepts, classifying themes, comparing ideas across sources, and developing a conceptual synthesis. The findings show that ABA can serve as a conceptual basis for organizing faith learning for children with autism in Sunday School. The study formulates seven learning stages: simple instruction, concrete example, child response, positive reinforcement, repetition, faith habituation, and child participation. This pattern helps teachers transform abstract faith learning into concrete, structured, and inclusive activities.

Keywords: *Applied Behavior Analysis; Autism; Faith learning; Sunday School.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan prinsip *Applied Behavior Analysis* (ABA) sebagai pola pembelajaran anak autis di Sekolah Minggu. Anak autis sering mengalami hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, perhatian, dan respons terhadap instruksi verbal. Oleh karena itu, pembelajaran Sekolah Minggu perlu disusun secara terstruktur, konkret, berulang, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-konseptual. Data dikumpulkan melalui telaah dokumen terhadap literatur yang berkaitan dengan anak autis, ABA, prinsip *Antecedent–Behavior–Consequence* (A-B-C), pembelajaran agama, dan pelayanan Sekolah Minggu bagi anak berkebutuhan khusus. Data dianalisis menggunakan analisis isi melalui identifikasi konsep, klasifikasi, perbandingan gagasan antarsumber, dan penyusunan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa ABA dapat menjadi dasar konseptual dalam menyusun pembelajaran iman bagi anak autis di Sekolah Minggu. Kajian ini merumuskan tujuh tahapan pembelajaran, yaitu instruksi sederhana, contoh konkret, respons anak, penguatan positif, pengulangan, pembiasaan iman, dan keterlibatan anak. Pola ini membantu guru mengubah pembelajaran iman yang abstrak menjadi kegiatan konkret, terarah, dan inklusif.

Kata kunci: *Anak autis; Applied Behavior Analysis; Pembelajaran iman; Sekolah Minggu*

Pendahuluan

Autis atau sering disebut dengan istilah *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan saraf yang berdampak langsung terhadap kemampuan berkomunikasi, berinteraksi sosial, pengendalian perilaku, serta kesiapan dalam mengikuti proses pembelajaran (Sulistya Anugrah, Fitri Siti Sundari, 2025). Hambatan tersebut, tampak ketika anak membutuhkan arahan yang jelas, pengulangan yang konsisten, serta suasana belajar yang terstruktur agar lebih optimal dalam mengikuti proses pembelajaran (Amin et al., 2022). Dalam konteks ini, Nirmalasari menegaskan bahwa anak autis tidak cukup jika hanya dihadirkan dalam ruang belajar, tetapi perlu didampingi melalui pola pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan dan perilakunya (Nirmalasari et al., 2025). Oleh karena itu, kebutuhan pendampingan terhadap anak autis tidak hanya berlaku dalam pendidikan formal, tetapi juga dalam pendidikan nonformal berbasis keagamaan, termasuk di Sekolah Minggu. Menurut Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia, Sekolah Minggu merupakan bagian dari pelayanan pendidikan iman yang menolong anak mengenal ajaran Kristen seperti, mendengarkan cerita Alkitab, bernyanyi, berdoa, dan berinteraksi dalam persekutuan (Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI, 2020). Bagi anak autis, kegiatan tersebut dapat menjadi tantangan tersendiri karena beberapa aktivitas, seperti duduk tenang, mengikuti instruksi, menirukan gerakan lagu, merespons sapaan, berdoa bersama, dan mendengarkan cerita Alkitab tidak selalu mudah dilakukan. Kesulitan tersebut berkaitan dengan hambatan anak dalam memproses instruksi verbal, mempertahankan perhatian, memahami perubahan situasi, dan membangun interaksi sosial (Baskoro & Hermawati, 2011). Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan anak autis dalam mengikuti kegiatan Sekolah Minggu bukan semata-mata disebabkan oleh ketidaktertarikan terhadap kegiatan rohani, melainkan karena anak membutuhkan pola pendampingan yang lebih sederhana, terarah, konsisten, dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pembelajaran dan intervensi yang memiliki potensi besar bagi anak autis dalam konteks di Sekolah Minggu adalah *Applied Behavior Analysis* (ABA) karena pendekatan ini dikembangkan berdasarkan prinsip analisis perilaku yang menekankan hubungan antara stimulus, respons, dan konsekuensi dalam membentuk perilaku baru (Nazharullah, 2025). Melalui pemberian instruksi yang jelas, latihan secara bertahap, serta penguatan positif terhadap respons yang diharapkan, ABA membantu anak mempelajari keterampilan baru secara sistematis sekaligus mengurangi perilaku yang menghambat proses belajar (Handojo, 2003). Efektivitas pendekatan ini telah banyak dilaporkan dalam pengembangan kemampuan komunikasi, perilaku adaptif, serta keterampilan sosial anak autis di berbagai konteks pembelajaran (Amin et al., 2022). Oleh karena itu, dalam praktiknya, penerapan ABA berlandaskan pada prinsip *Antecedent-Behavior-Consequence* (A-B-C). *Antecedent* merupakan instruksi atau stimulus yang diberikan sebelum perilaku muncul, *behavior* merupakan respons yang ditunjukkan anak terhadap instruksi tersebut, sedangkan *consequence* berupa penguatan atau umpan balik yang diberikan setelah perilaku ditampilkan

(Permatasari et al., 2017). Dalam konteks Sekolah Minggu, prinsip ini dapat diterapkan melalui instruksi sederhana seperti mengajak anak duduk dengan tenang, melipat tangan saat berdoa, memperhatikan guru ketika cerita Alkitab disampaikan, mengikuti gerakan lagu pujian, atau menyapa teman. Setiap respons positif yang ditunjukkan oleh anak wajib langsung diberikan *reward*, atau pujian seperti bagus, pintar, mantap dengan dua jempol mengarahkan ke anak tersebut tujuannya untuk memicu berkembangnya anak dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran (Denok Julianingsih et al., 2023).

Walaupun, penerapan prinsip ABA memiliki potensi yang besar dalam mendukung perkembangan anak autisme, tetapi dalam konteks pelaksanaannya di Sekolah Minggu masih memerlukan perhatian yang lebih mendalam. Faktor penghambat utama dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus termasuk anak autisme meliputi keterbatasan pemahaman dan keterampilan pedagogik guru, minimnya pelatihan berbasis pendidikan inklusif, serta belum tersedianya kurikulum khusus yang sesuai dengan kebutuhan anak (Christia et al., 2021). Selain itu, ibadah Sekolah Minggu bagi anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan kerohanian dan rasa sosial anak (Wihardja & Hermanto, 2025). Namun, pelayanan tersebut belum cukup jika hanya dilakukan secara terbatas, sehingga diperlukan tindak lanjut melalui guru yang memahami kebutuhan ABK berbasis pendampingan.

Berdasarkan kondisi tersebut, Guru Sekolah Minggu tidak cukup hanya memberikan arahan secara umum, tetapi perlu memahami karakteristik anak, memberikan instruksi yang jelas, mencontohkan perilaku yang diharapkan, serta memberi penguatan positif ketika anak menunjukkan respons yang sesuai. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana prinsip ABA diterapkan sebagai pola pembelajaran anak autisme di Sekolah Minggu, khususnya dalam membantu anak mengikuti kegiatan seperti berdoa, bernyanyi, mendengarkan firman Tuhan, menaati aturan sederhana, dan berinteraksi dengan teman secara lebih terstruktur dan bermakna.

Metode

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-konseptual. Menurut Syaibani, studi kepustakaan merupakan serangkaian usaha yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti (Azizah Ainul & Budi Purwoko, 2017). Informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber tertulis, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, seperti buku-buku ilmiah, laporan penelitian, artikel ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, peraturan, ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, serta sumber-sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen. Peneliti menelusuri literatur yang relevan, membaca isi sumber secara mendalam, mencatat gagasan penting, kemudian mengelompokkan data berdasarkan fokus kajian. Fokus tersebut meliputi karakteristik belajar anak autisme, kebutuhan pembelajaran yang terstruktur dan konkret, prinsip *Antecedent-Behavior-Consequence* (A-B-C) dalam

ABA, bentuk penguatan positif, peran guru Sekolah Minggu, serta prinsip pendidikan iman yang inklusif bagi anak autisme.

Data dianalisis menggunakan analisis isi. Tahapan analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep penting dari setiap literatur, mengklasifikasikan pokok bahasan sesuai tema penelitian, membandingkan gagasan antarsumber, serta menyusun sintesis konseptual. Hasil analisis tersebut digunakan untuk merumuskan pola pembelajaran anak autisme berbasis ABA di Sekolah Minggu, melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan rumusan konseptual yang dapat menjadi dasar bagi guru Sekolah Minggu dalam menyusun pembelajaran yang lebih terarah, ramah, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak autisme.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Metode Applied Behavior Analysis (ABA)

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan melalui telaah dokumen dan analisis isi, diperoleh pemahaman bahwa metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) telah banyak digunakan dalam pendampingan anak autisme, terutama untuk membentuk perilaku belajar, meningkatkan interaksi sosial, dan membantu anak merespons instruksi secara lebih terarah. ABA membantu anak membangun perilaku melalui instruksi yang jelas, latihan bertahap, serta konsekuensi positif terhadap respons yang diharapkan (Aisyah et al., 2013). Penerapan ABA berkaitan dengan peningkatan kemampuan interaksi sosial anak autisme (Hapsari & Ardani, 2025). Pentingnya pemahaman guru terhadap ABA agar anak dengan kecenderungan autisme memperoleh pendampingan yang tepat dalam lingkungan pendidikan inklusif (Denok Julianingsih et al., 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa ABA dapat digunakan dalam pembelajaran agama melalui media visual dan instruksi yang terarah (Maryanti & Fatimah, 2022), sedangkan Istiqomah menunjukkan bahwa ABA dapat diterapkan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. (Istiqomah, 2023).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, hasil kajian ini menunjukkan bahwa ABA dapat menjadi dasar konseptual bagi guru Sekolah Minggu dalam menyusun pembelajaran yang lebih terarah dan ramah bagi anak autisme. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi perlu membangun situasi belajar melalui tahapan yang jelas, yaitu memberi arahan sederhana, menyediakan contoh konkret, mengamati respons anak, memberikan penguatan positif, dan mengulang kegiatan secara konsisten. Rumusan ini menjadi penting karena Sekolah Minggu membutuhkan pola pembelajaran yang tidak hanya bersifat rohani, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan karakteristik belajar anak autisme.

Penerapan Prinsip A-B-C dalam Pembelajaran Sekolah Minggu

Penerapan prinsip *Antecedent-Behavior-Consequence* (A-B-C) dalam pembelajaran Sekolah Minggu dapat menjadi pola dasar bagi guru dalam mendampingi anak autisme mengikuti kegiatan iman secara lebih terarah. Prinsip ini dapat membantu guru memahami bahwa perilaku anak tidak muncul secara terpisah, tetapi berkaitan dengan arahan yang diberikan sebelum perilaku muncul,

respons anak terhadap arahan tersebut, serta konsekuensi atau penguatan yang diberikan setelah anak menunjukkan respons tertentu (Subrata, 2018). Melalui pola ini, pembelajaran Sekolah Minggu tidak hanya berisi penyampaian cerita Alkitab atau kegiatan rohani secara umum, tetapi disusun menjadi proses belajar yang jelas, konkret, dan mudah diikuti anak autis.

Antecedent dapat diwujudkan melalui instruksi singkat, contoh langsung, gerakan tubuh, dan media visual (Subrata, 2018). Contohnya dalam konteks Sekolah Minggu guru dapat memberikan arahan sederhana seperti “duduk”, “lihat gambar”, “lipat tangan”, “mari berdoa”, atau “ikuti gerakan”. Arahan tersebut perlu diberikan dengan suara yang tenang, kalimat yang pendek, ekspresi yang ramah, dan dilakukan secara konsisten. Hal ini menegaskan bahwa anak autis memerlukan instruksi yang jelas dan latihan bertahap agar mampu membangun keterampilan baru (Handojo, 2003). Hal ini juga diperkuat oleh (Aisyah et al., 2013) yang menjelaskan bahwa ABA membantu anak membangun perilaku belajar melalui instruksi yang jelas, latihan bertahap, dan konsekuensi positif. Oleh karena itu, *antecedent* dalam Sekolah Minggu tidak hanya berarti perintah verbal, tetapi juga penataan situasi belajar agar anak memahami perilaku yang diharapkan.

Sedangkan *Behavior* merupakan respons anak setelah menerima arahan dari guru (Subrata, 2018). Respons tersebut dapat berupa tindakan sederhana, seperti duduk di tempat, menoleh ketika dipanggil, melihat gambar cerita Alkitab, melipat tangan saat doa, mengikuti satu gerakan lagu, atau mencoba menyapa teman. Dalam penerapan ABA, respons kecil tetap penting untuk diperhatikan karena menunjukkan adanya proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan ABA berkaitan dengan kemampuan anak mengikuti pelajaran, menirukan, menggunakan bahasa reseptif, bahasa ekspresif, serta mengikuti kegiatan pra-akademik. (Bahiyah et al., 2017) Temuan tersebut memperlihatkan bahwa respons anak autis perlu diamati secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing anak, bukan langsung dinilai berdasarkan keberhasilan yang sempurna.

Consequence merupakan penguatan yang diberikan setelah anak menunjukkan respons yang sesuai. Penguatan positif dapat berupa pujian, senyuman, tepuk tangan, acungan jempol, atau *reward* sederhana (Subrata, 2018). Pemberian *reward* atau pujian dapat membantu anak dengan kecenderungan autis merespons pembelajaran secara lebih baik (Denok Julianingsih et al., 2023). Sejalan dengan itu, Puspita dalam (Bahiyah et al., 2017) menjelaskan bahwa penerapan ABA menggunakan prosedur penguat perilaku, bantuan apabila diperlukan, serta pengurangan bantuan secara bertahap. Oleh sebab itu, ketika anak berhasil melipat tangan saat doa, guru dapat segera memberi pujian seperti “bagus” atau memberi acungan jempol. Penguatan yang diberikan secara langsung membantu anak memahami bahwa perilaku tersebut merupakan tindakan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, prinsip A-B-C dapat membantu guru Sekolah Minggu menerjemahkan pembelajaran iman yang abstrak menjadi kegiatan yang lebih konkret. Misalnya, kegiatan berdoa tidak hanya dijelaskan dengan kata-kata, tetapi diajarkan melalui arahan “lipat tangan”, contoh langsung dari guru, respons anak yang mencoba meniru, lalu penguatan positif ketika anak berhasil mengikuti.

Pola yang sama juga dapat diterapkan dalam kegiatan menyanyi, mendengarkan cerita Alkitab, melihat gambar tokoh Alkitab, atau mengikuti aktivitas sederhana. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa A-B-C bukan sekadar teknik mengatur perilaku, tetapi dapat menjadi pola pembelajaran iman yang terstruktur, ramah, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak autisme di Sekolah Minggu.

Pola Pembelajaran Anak Autisme Melalui Struktur ABA

Setelah prinsip A-B-C dipahami sebagai dasar kerja ABA, hasil telaah kepustakaan menunjukkan bahwa struktur ABA dapat menjadi pola konseptual dalam pembelajaran iman anak autisme di Sekolah Minggu. Pola ini penting karena anak autisme membutuhkan pembelajaran yang konkret, terarah, berulang, dan dapat diamati. Pembelajaran iman tidak cukup disampaikan secara verbal, tetapi perlu diterjemahkan ke dalam tindakan sederhana seperti duduk mengikuti kegiatan, melihat gambar cerita Alkitab, melipat tangan saat doa, mengikuti gerakan lagu rohani, menyapa teman, dan merespons arahan guru.

Pendekatan perilaku yang terarah dapat membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme (Hardiani & Rahmawati, 2012). Hal ini juga menegaskan pentingnya latihan yang terstruktur, rutin, dan sesuai dengan kemampuan anak (Nyoman et al., 2015). Sementara itu, Ditjen Bimas Kristen menempatkan pendampingan anak berkebutuhan khusus sebagai bagian penting dalam pelayanan Sekolah Minggu. Ketiga pandangan tersebut memperkuat bahwa pembelajaran anak autisme perlu diarahkan pada pembentukan perilaku belajar yang dapat diamati dan dilatih secara bertahap (Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI, 2020).

Dasar tersebut diperkuat oleh penelitian (Ahmad Ma'ruf dan Lailatul Maghfiroh tentang penggunaan metode ABA dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme di SLB Negeri Pandaan (Ahmad Ma'ruf dan Lailatul Maghfiroh, 2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak autisme lebih mudah mengikuti pembelajaran agama ketika guru menggunakan instruksi yang jelas, media gambar, contoh gerakan, bantuan bertahap, pujian, dan pengulangan. Dalam proses pembelajaran, guru mengarahkan anak untuk melihat gambar orang berdoa, mencocokkan gambar, menirukan gerakan ibadah, merespons instruksi, dan mengulang pelajaran yang sama. Hasilnya, anak menjadi lebih fokus, lebih tanggap terhadap instruksi pendidik, serta mampu menunjukkan respons belajar sesuai kemampuan masing-masing.

Temuan tersebut dapat disesuaikan dalam konteks Sekolah Minggu karena keberhasilannya terletak pada cara pembelajaran diberikan kepada anak autisme. Jika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak diarahkan melalui gambar orang berdoa, gerakan ibadah, ucapan salam, dan doa sederhana, maka dalam Sekolah Minggu pola tersebut dapat diwujudkan melalui gambar cerita Alkitab, contoh melipat tangan saat berdoa, gerakan lagu rohani, sapaan kepada teman, dan keterlibatan sederhana dalam kegiatan ibadah anak.

Selain itu, Kawangmani dan Santoso menegaskan bahwa anak autisme memerlukan bimbingan rohani yang khas dan holistik (Kawangmani & Santoso,

2019). Dalam konteks gereja, Sekolah Minggu dapat menjadi ruang pembinaan iman yang menyesuaikan pelayanan dengan kebutuhan anak autis. Oleh sebab itu, penerapan ABA di Sekolah Minggu tidak hanya berfungsi untuk membentuk perilaku belajar, tetapi juga menolong anak autis terlibat dalam tindakan iman sederhana secara bertahap.

Berdasarkan sintesis tersebut, pola pembelajaran anak autis berbasis ABA di Sekolah Minggu dapat dirumuskan melalui tujuh tahapan, yaitu instruksi sederhana, contoh konkret, respons anak, penguatan positif, pengulangan, pembiasaan iman, dan keterlibatan anak. Tujuh tahapan ini disusun dari jalur keberhasilan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya instruksi, media visual, contoh gerakan, bantuan, pujian, dan pengulangan, kemudian disesuaikan dengan kegiatan Sekolah Minggu seperti berdoa, bernyanyi, mendengarkan cerita Alkitab, menyapa teman, dan mengikuti arahan guru.

Tabel. 1 Contoh Penerapan 7 Tahapan Pola Pembelajaran Anak Autis Berbasis ABA di Sekolah Minggu

No	Tahapan	Contoh Penerapan di Sekolah Minggu	Tujuan	Catatan
1	Instruksi sederhana	Guru memberi arahan singkat seperti “duduk”, “lihat gambar”, “lipat tangan”, “berdoa”, atau “ikut bernyanyi”.	Membantu anak memahami perintah dengan jelas.	Jika anak belum mampu merespons setelah tiga kali pengulangan instruksi, guru dapat membantu melalui contoh langsung atau pendampingan fisik ringan.
2	Contoh konkret	Guru memperagakan cara melipat tangan saat doa, duduk tenang, atau mengikuti gerakan lagu rohani.	Anak belajar melalui tindakan yang dapat dilihat dan ditiru.	Contoh perlu diberikan secara perlahan, jelas, dan konsisten agar anak lebih mudah meniru perilaku yang diharapkan.
3	Respons anak	Anak menunjukkan respons seperti duduk, melihat gambar, menoleh saat dipanggil, melipat tangan, atau mengikuti satu gerakan lagu.	Guru dapat melihat bentuk keterlibatan anak sesuai kemampuannya.	Respons kecil tetap perlu dihargai karena menunjukkan adanya proses belajar dan keterlibatan anak dalam kegiatan Sekolah Minggu.
4	Penguatan positif	Guru memberi pujian seperti “bagus”, “pintar”, senyuman, tepuk tangan, acungan dua jempol, atau <i>reward</i> sederhana.	Anak merasa dihargai dan terdorong mengulangi perilaku positif.	Penguatan sebaiknya diberikan segera setelah anak menunjukkan respons positif agar anak memahami perilaku yang diharapkan.
5	Pengulangan	Kegiatan doa, lagu, cerita Alkitab, dan salam dilakukan	Membantu anak merasa aman dan lebih mudah	Pengulangan perlu dilakukan secara konsisten karena anak

		secara rutin dengan pola yang sama.	mengikuti kegiatan.	autis lebih mudah belajar melalui rutinitas yang dapat diprediksi.
6	Pembiasaan iman	Anak dibiasakan berdoa, menyapa teman, mendengarkan cerita Alkitab, berbagi, dan menunggu giliran.	Nilai iman dipelajari melalui tindakan sederhana yang dilakukan berulang.	Pembiasaan iman sebaiknya dimulai dari tindakan konkret, bukan konsep teologis yang abstrak.
7	Keterlibatan anak	Anak diberi peran sesuai kemampuan, seperti memegang gambar, menempel gambar, ikut tepuk tangan, atau membawa persembahan.	Anak autis tidak hanya hadir, tetapi ikut terlibat dalam komunitas Sekolah Minggu.	Keterlibatan anak perlu disesuaikan dengan kemampuan, kondisi emosi, dan kesiapan anak pada saat kegiatan berlangsung.

Berdasarkan Tabel 1, tujuh tahapan pola pembelajaran anak autis di Sekolah Minggu menunjukkan bahwa proses belajar perlu dibangun secara bertahap, konkret, dan berulang. Tahapan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan langsung dengan prinsip *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang menekankan hubungan antara stimulus, respons, dan penguatan. Oleh karena itu, instruksi sederhana, contoh konkret, respons anak, penguatan positif, pengulangan, pembiasaan iman, dan keterlibatan anak dapat dipahami sebagai bentuk penerapan ABA dalam konteks pembelajaran iman di Sekolah Minggu.

Implikasi

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis bahwa prinsip *Applied Behavior Analysis* (ABA) dapat diposisikan sebagai landasan konseptual dalam pengembangan model pembelajaran iman yang inklusif bagi anak autis di Sekolah Minggu. Selama ini, ABA lebih banyak diterapkan dalam konteks pendidikan formal dan terapi perilaku, sedangkan hasil kajian ini memperluas penerapannya ke dalam pendidikan Kristen nonformal melalui integrasi prinsip *Antecedent-Behavior-Consequence* (A-B-C) dengan aktivitas pembelajaran iman. Sintesis konseptual yang dihasilkan menunjukkan bahwa pembelajaran rohani bagi anak autis tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi Alkitab, tetapi juga pada pembentukan perilaku belajar yang terstruktur, konkret, bertahap, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian pedagogi Kristen inklusif melalui formulasi tujuh tahapan pembelajaran berbasis ABA yang dapat menjadi kerangka konseptual bagi pengembangan model pendidikan iman bagi anak berkebutuhan khusus.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan acuan bagi guru Sekolah Minggu, gereja, maupun penyelenggara pelayanan anak dalam merancang pembelajaran yang lebih ramah terhadap kebutuhan anak autis. Tujuh tahapan pembelajaran yang dirumuskan, yaitu instruksi sederhana, contoh konkret, respons

anak, penguatan positif, pengulangan, pembiasaan iman, dan keterlibatan anak, dapat dijadikan pedoman dalam menyusun kegiatan seperti doa, pujian, cerita Alkitab, maupun aktivitas kelompok secara lebih sistematis. Selain itu, hasil kajian ini mengindikasikan pentingnya peningkatan kompetensi guru Sekolah Minggu melalui pelatihan mengenai karakteristik anak autisme, strategi komunikasi, penggunaan media visual, serta penerapan prinsip ABA dalam pembelajaran iman. Implikasi tersebut diharapkan dapat mendorong terwujudnya pelayanan Sekolah Minggu yang lebih inklusif, adaptif, dan memberikan kesempatan yang setara bagi setiap anak untuk bertumbuh dalam iman sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya perlu menguji secara empiris tujuh tahapan pembelajaran berbasis *Applied Behavior Analysis (ABA)* yang dirumuskan dalam kajian ini, yaitu instruksi sederhana, contoh konkret, respons anak, penguatan positif, pengulangan, pembiasaan iman, dan keterlibatan anak. Pengujian lapangan diperlukan karena rumusan tersebut masih bersifat konseptual dan belum menunjukkan efektivitasnya dalam praktik pembelajaran Sekolah Minggu. Penelitian dapat menggunakan desain studi kasus, penelitian tindakan, eksperimen kuasi, atau penelitian subjek tunggal untuk mengamati perubahan perilaku anak secara sistematis.

Fokus pengukuran perlu diarahkan pada perilaku yang konkret dan dapat diamati, seperti kemampuan anak merespons instruksi, mempertahankan perhatian, mengikuti doa, menirukan gerakan lagu, mendengarkan cerita Alkitab, serta berinteraksi dengan guru dan teman. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi berbasis *Antecedent-Behavior-Consequence*, pencatatan frekuensi atau durasi perilaku, dokumentasi perkembangan, serta wawancara dengan guru, pendamping, dan orang tua.

Penelitian berikutnya juga perlu mempertimbangkan perbedaan usia, kemampuan komunikasi, kondisi sensorik, dan tingkat kebutuhan dukungan setiap anak autisme. Selain itu, perlu dikaji keberlanjutan perilaku yang telah terbentuk, baik dalam kegiatan Sekolah Minggu maupun dalam kehidupan sehari-hari. Arah penelitian tersebut diharapkan dapat menghasilkan pola pembelajaran berbasis ABA yang teruji, adaptif, dan tetap menempatkan anak sebagai pribadi yang bermartabat dalam proses pembinaan iman.

Kesimpulan

Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip *Applied Behavior Analysis (ABA)* dapat digunakan sebagai pola pembelajaran yang relevan bagi anak autisme di Sekolah Minggu. ABA membantu guru menyusun kegiatan iman secara lebih sederhana, bertahap, dan mudah diikuti oleh anak sesuai kemampuan perkembangannya.

Pola *Antecedent-Behavior-Consequence (A-B-C)* menjadi dasar penting dalam penerapannya. Melalui arahan yang jelas, guru dapat melihat respons anak secara lebih objektif, kemudian memberikan penguatan positif agar perilaku belajar yang

muncul dapat berkembang secara konsisten. Pola ini membuat kegiatan seperti berdoa, bernyanyi, mendengarkan cerita Alkitab, menyapa teman, dan mengikuti aturan sederhana menjadi proses belajar yang lebih terstruktur.

Kajian ini juga menemukan bahwa pembelajaran iman bagi anak autis perlu diwujudkan melalui tindakan konkret, media visual, contoh langsung, pengulangan, dan pembiasaan. Anak tidak cukup hanya dilibatkan sebagai peserta yang hadir, tetapi perlu diberi kesempatan untuk merespons dan berpartisipasi sesuai kemampuan masing-masing.

Penerapan ABA di Sekolah Minggu tidak hanya membantu keteraturan perilaku, tetapi juga membuka ruang keterlibatan anak autis dalam komunitas iman. Sekolah Minggu dapat menjadi tempat pembelajaran yang lebih ramah, terarah, dan inklusif apabila guru memahami karakteristik anak, memberi pendampingan yang konsisten, serta menghargai setiap perkembangan kecil yang ditunjukkan anak.

Rujukan

- Ahmad Ma'ruf dan Lailatul Maghfiroh. (2022). Penggunaan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pandaan. *Jurnal al-Murabbi*. 2(2), 203–228.
- Aisyah, A., Asmika, A., & Setijowati, N. (2013). Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Intensitas Terapi Perilaku Autisme Metode Aba (Applied Behavior Analysis) Pada Anak Autis di Rumah. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 19(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2003.019.02.6>
- Amin, B., Azkiya, S. R., & Ramadan, W. (2022). Terapi Perilaku Anak Autisme Usia Sekolah Dasar Berbasis *Applied Behavioral Analysis* (ABA) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan. *Muadalah*, 10(2), 55. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v10i2.7451>
- Azizah Ainul, & Budi Purwoko. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 7(2), 1–8.
- Bahiyah, K., Yusuf, Ah., & Kusmawati, S. (2017). *Applied Behaviour Analyze Method Increase Social Interaction Children With Autisme*, 2-5 Years Old. *Jurnal Ners*, 3(1), 37–41. <https://doi.org/10.20473/jn.v3i1.4978>
- Baskoro, & Hermawati. (2011). *Jurnalisme untuk Sekolah Minggu*.
- Christia, V. R., Setiawan, J., & Bintoro, W. (2021). Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Yang Berkebutuhan Khusus di Sekolah Minggu Gereja Kristen Setia Indonesia Menining. *Indonesia Journal of Religious*, 4, 1–12. <https://doi.org/10.46362/ijr.v4i2.2>
- Denok Julianingsih, Indri Dwi Isnaini, & Mira Pradipta Ariyanti. (2023). Sosialisasi Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) Bagi Anak Autis Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 7(01), 95–106. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v7.i01.a7287>
- Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI. (2020). *Pembina Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Minggu*.
- Handojo. (2003). *Autisme*. PT Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Hapsari, F. L., & Ardani, T. A. (2025). Efektivitas Metode ABA Dalam Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Pada Anak Autis. *Jurnal Konseling Dan Psikologi Indonesia*, 1(2), 101–107. <https://doi.org/10.58472/jkpi.v1i2.18>

- Hardiani, R. S., & Rahmawati, S. (2012). Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 7(1), 1–9.
- Istiqomah, I. (2023). Penerapan Metode Aba (Applied Behavior Analysis) Dalam Pembelajaran Pai Di Slb Abc Putra Pasundan 2 Langensari Kota Banjar. *Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 1–23.
- Kawangmani, S., & Santoso, S. (2019). Model Konseling Holistik Alkitabiah Kepada Anak Autis. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 1(1), 41–51. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i1.13>
- Maryanti, M., & Fatimah, S. (2022). Implementasi Metode Applied Behavior Analysis (Aba) dengan Media Flashcard untuk Meningkatkan Proses Belajar PAI Peserta Didik Autis. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/10.33507/v1i1.299>
- Nazharullah, R. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru Pembimbing Khusus (GPK) melalui Pelatihan Terapi Perilaku (ABA) untuk Membangun Lingkungan Belajar yang Positif dan Efektif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 348–354. <https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v3i2.532>
- Nirmalasari, Ramdani, S., Salsabia, S., Auli, A., & Awayundu, S. (2025). Pengaruh Metode Applied Behavior Analysis (ABA) terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak Autis Kelas I di SLB Negeri 1 Makassar. 4(3), 77–83.
- Nyoman, N., Septiari, S., Suarni, N. K., & Jampel, N. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Terstruktur dengan Media PECS Untuk Meningkatkan Komunikasi Pada Anak Autis di SLB C1 Negeri Denpasar Tahun Ajaran 2014/2015. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v5i1.1585>
- Permatasari, D. A., Savitri, A., & Sugito. (2017). Dinamika Perilaku Agresif Anak Yang Bermain Game Pada Anak Kelompok B4 di TK ABA Wonocatur Banguntapan Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak* 6(2), 149–160. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17702>
- Subrata, D. G. (2018). Pengaruh Terapi Applied-Behavior Analysis (ABA) melalui Pendekatan Antecedent-Behavior-Cosequence (A-B-C) terhadap Peningkatan Kepatuhan Siswa Down Syndrome kelas 2 SDLB ABCD PGRI Kalipuro. *SPEED, Journal of Special Education*, 1(2), 11–19. <https://doi.org/10.31537/speed.v2i2.21>
- Sulistya Anugrah, Fitri Siti Sundari, D. S. Z. (2025). Analisis Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3), 266–286. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7657>
- Wihardja, D. A., & Hermanto, Y. P. (2025). Mengakomodasi Kebutuhan Rohani Anak Berkebutuhan Khusus di GBI Bethel Bandung. *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 52–64. <https://doi.org/10.64005/jtpk.v3i2.209>